

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada saat ini masih banyak masalah yang belum terealisasi dengan baik, khususnya dibidang mutu, efektifitas, maupun efesiensi pendidikan itu sendiri. Pendidikan agama islam merupakan salah satu peranan penting dan memiliki fungsi dalam meningkatkan ketaqwaan pada Allah SWT, dan membentuk akhlak yang baik, maka dari itu pendidikan agama islam adalah upaya untuk membentuk siswa menjadi seorang muslim yang baik yang dapat menjalankan kewajiban secara benar.

Pendidikan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui keluarga, sekolah dan masyarakat. Selaras dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertaqwa, budi pekerti yang luhur serta memiliki keterampilan sebagai bekal hidup dimasa kini maupun masa depan.

Pendidikan adalah usaha kebudayaan, yang bertujuan memberi tuntutan dalam perkembangan hidup jiwa raga anak. Diharapkan agar anak kelak dalam garis kodrat pribadinya dan dengan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, dapat berkembang dalam hidupnya lahir dan batin, menuju ke arah peradaban kemanusiaan.¹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendidikan agama merupakan usaha meningkatkan ketaqwaan

¹ Grace A. Neolaka Amos Neolak, (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup (Depok: Kencana)*, hlm 36.

kepada Tuhan yang Maha Esa, manusia yang beriman dan bertaqwa ialah manusia yang memiliki sikap batin kepada Allah dan senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

Oleh karena itu dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya akan memperkokoh fondasi akhlak manusia itu sendiri, melalui dasar Pendidikan Agama Islam terhadap siswa dapat menjadi salah satu modal utama dalam membentuk akhlak mereka khususnya di SMP Swasta Al-Wasliyah 4 Medan. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pelajaran penting atau pokok disetiap sekolah, sebab sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diberikan.

Islam telah memberikan penegasan yang lebih utama pada pendidikan agama untuk selalu dikembangkan, seperti yang disebutkan dalam Q,S Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ ۚ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ²

Artinya :

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi

² kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Hafalan Tajwid & Terjemah*, hlm 206.

untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya."
(QS. At-Taubah 9: Ayat 122).

Di ayat lain juga Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ³

Artinya:

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar, berbudi pekerti yang luhur."(QS. Al-Qalam 68: Ayat 4)".

Ayat ini memberikan gambaran bahwasannya dalam ajaran agama islam terdapat perintah untuk mengajarkan pendidikan agama, sehingga orang tua, keluarga dan lingkungan sebagai penentu utama pendidikan yang seharusnya dapat memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Baik dari segi pendidikan agama maupun umum.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai mati. Prinsip pendidikan dapat menghantarkan pendidikan menjalankan tugasnya dengan baik yaitu membimbing baik jasmani maupun rohani dan sebagai pengembangan potensi manusia.⁴

³ kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Hafalan Tajwid & Terjemah*, hlm 564.

⁴ Muhammad Fathurrohman, (2017). *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Garudhawaca), hlm 3.

Jadi dapat kita pahami bahwasannya Implementasi Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan sekolah mampu membentuk manusia- manusia muslim yang berkualitas yang hanya bukan menguasai pelajaran akan tetapi juga budi pekerti yang baik, meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang di syariatkan serta memiliki akhlak yang baik, karena akhlak yang baik adalah refleksi dari implementasi pendidikan agama islam tersebut.

Akhlak merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan pendidikan, khususnya di sekolah akhlak pada anak harus dididik harus ditanamkan. Sebagai seorang guru pendidikan agama islam disekolah sangat penting dalam memberikan perhatian yang lebih maksimal bagi siswa terhadap akhlak mereka maupun pengamalan ibadah siswa. Sebab siswa yang mendapatkan nilai bagus dalam pelajaran beum tentu akhlak dan pengamalan dalam kehidupan sehari-harinya juga bagus.

Secara umum akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (akhlakul karimah) dan akhlak tercela (buruk). Berikut ini adalah akhlak terpuji yang mencerminkan mental yang baik yaitu sebagai berikut:

1. Selalu mengingat Allah (ibadah)
2. Senantiasa bersyukur
3. Sabar
4. Tolong menolong
5. Birrul walidain

6. Berpakaian secara syar’i
7. Amanah
8. Disiplin, dan lain-lain

Sedangkan akhlak yang buruk mencerminkan mental yang buruk juga yaitu sebagai berikut:

1. Tidak melaksanakan ibadah
2. Berbohong
3. Sombong
4. Iri dan dengki
5. Ingin menang sendiri/ egois
6. Pemaarah
7. Membuang sampah sembarangan/tidak menjaga kebersihan dan lain-lain.

SMP Swasta Al-Wasliyah 4 Medan adalah sekolah yang menekankan siswa pada sikap kereligiusan. Hal tersebut tercermin melalui kegiatan yang biasanya dilakukan disekolah yaitu mulai dari membaca doa sebelum belajar, membaca Al-Qur’an dan melakukan sholat berjamaah di mesjid. Adapun kegiatan spontan seperti infaq jumat, dan dalam keteladanan guru pun mencontohkan hal yang baik seperti datang ke sekolah tepat waktu, berbicara dengan sopan, berbudi luhur, dan berpakaian yang menutup aurat.

Usaha pembentukan akhlak di SMP Swasta Al-Wasliyah 4 Medan dilakukan melalui pembelajaran PAI di dalam kelas itu sendiri yang

dilakukan oleh guru dengan metode dan strategi yang sesuai. Adapun kegiatan tahunan yang dilakukan oleh sekolah SMP Swasta Al-Wasliyah 4 Medan yaitu kegiatan praktek fardhu kifayah . Dengan adanya kegiatan fardhu kifayah yaitu untuk memberikan pembekalan dan pemahaman secara umum tentang pelaksanaan dan pemahaman secara umum tentang pelaksanaan fardhu kifayah dan memberikan wawasan kepada siswa tentang pemahaman agama dan hal-hal yang dilarang oleh agama serta dampak pengaruh teknologi terhadap rusaknya akhlak generasi muda.

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut pihak sekolah sangat mendukung kegiatan tersebut untuk terus dilaksanakan, karena semakin menurunnya tingkat pemahaman dan kurangnya keinginan siswa untuk belajar ilmu agama disebabkan pengaruh zaman yang semakin dituntut untuk mengejar ilmu dunia.

Ternyata masih banyak siswa di SMP Swasta Al-Wasliyah 4 Medan yang melanggar aturan tata tertib sekolah yang mencerminkan akhlak yang kurang baik seperti berkata yang kurang sopan, tidak memperhatikan pelajaran, berkelahi, berpakaian yang tidak rapi, membolos, serta malas mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Apakah Implementasi Pendidikan Agama Islam dapat membentuk Akhlak Siswa di SMP Swasta Al-Wasliyah 4 Medan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akhlak Siswa di SMP Swasta Al-Wasliyah 4 Medan ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Agama Islam dapat membentuk akhlak siswa di SMP Swasta Al-Wasliyah 4 Medan.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Swasta Al-Wasliyah 4 Medan

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian, yaitu:

- a. Bagi Universitas Islam Sumatra Utara penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi pustaka untuk bahan referensi atau kajian mahasiswa.
- b. Bagi guru, sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dan masukan serta melaksanakan kebijakan dalam membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Swasta Al-Wasliyah 4 Medan.

- c. Bagi sekolah, sebagai upaya meningkatkan mutu dan kualitas penerapan pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak.
- d. Bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar dan mendorong siswa agar termotivasi untuk mematuhi aturan sekolah serta berakhlak yang baik.
- e. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana bagi peneliti pada jurusan Pendidikan Agama Islam UISU Medan.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul oleh karena itu batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

1. **Implementasi**, dalam Kamus besar bahasa indonesia (KBBI) memiliki makna pelaksanaan atau penerapan.
2. **Pendidikan**, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁵
3. **Pembentukan**, dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu

⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujudnya dalam suatu aktifitas rohani dan jasmani.⁶

4. **Akhlak**, adalah yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja yang muncul dari dorongan jiwa secara spontan.⁷
5. **Siswa**, adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.⁸

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berguna untuk menelusuri kajian-kajian terdahulu yang sudah dikaji oleh peneliti lain agar dapat membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru. Berikut ini kajian-kajian terdahulu yang hampir sama dengan kajian ini, yaitu:

Pertama berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Fadila dengan judul *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Pada MTs Pembangunan UIN Jakarta*.⁹ Yang relevan dari penelitian ini adalah membahas mengenai implementasi pendidikan agama islam tetapi dengan objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Fadila subjek penelitian pada pembentukan karakter siswa. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan deskripsi kualitatif.

⁶ Ibid.

⁷ Yifi Cantika “pengertian akhlak: pembagian, contoh akhlak terpuji dan tercela” Gramedia Blog.

⁸ A, M, Sudirman, (2003) “Interaksi dan Motivasi Belajar ” Jakarta.

⁹ Ulfa Fadila, (2013) “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Pada MTs Pembangunan UIN Jakarta*”.(Jakarta: UIN Jakarta).

Kedua berdasar penelitian yang dilakukan oleh Siti Istiqomah dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas V SDN 02 Trimulyo Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014”*.¹⁰ Penelitian ini relevan dilihat dari objek penelitiannya yakni membina akhlak, akan tetapi terdapat perbedaan pada metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan sedang dilakukan adalah penelitian kualitatif lapangan. Selain itu perbedaan terletak pada objek penelitian yakni di SMP dan SMK.

Ketiga berdasar penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Nurul Sangadah dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Kedisiplinan Ibadah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga”*.¹¹ Penelitian ini relevan dilihat dari objek penelitiannya yakni pembentukan kedisiplinan ibadah siswa, tetapi dengan objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Nurul Sangadah subjek penelitian pada pembentukan kedisiplinan ibadah siswa. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan deskripsi kualitatif.

¹⁰ Siti Istiqomah , *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas V SDN 02 Trimulyo Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014”*. (Merto: STAIN Jurai Siwo).

¹¹ Ulfa Nurul Sangadah *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Kedisiplinan Ibadah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga”*. (IAIN Purwokerto, 201).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini, penulis mengatur secara sistematis dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahulun : yang terdiri dari Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori : Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang relevan dengan penelitian.

Bab III Metode Penelitian : yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, sumber data, informan penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian : Merupakan hasil penelitian menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab V Penutup : Merupakan bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, implementasi adalah tindakan yang harus mengikuti pemikiran awal agar sesuatu benar-benar terjadi.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi/atas. Pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut mata pelajaran agama Islam diajarkan di Indonesia.¹

¹ Haidar Putra Daulay, (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta:PT Cipta), hlm.11.

Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Agama Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.²

Istilah Pendidikan Agama Islam dipahami dalam beberapa pengertian. Yaitu :

- a. Menurut Muhaimin pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamendatal yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
- b. Menurut Ibnu Khaldun (1332-14406 M): Pendidikan Agama Islam sebagai bagian intergal dari proses pendidikan yang lebih luas, yang bertujuan untuk membentuk individu muslim yang taat dan bermoral.
- c. Menurut Al-Ghazali (1058-1111 M): Menempatkan pentingnya pendidikan agama islam dalam mencapai tujuan akhir kehidupan manusia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kesempurnaan spiritual.

² Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, ed., (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish), hlm. 7.

- d. Menurut Ibnu Sina (980-1037 M): Memandang pendidikan agama Islam sebagai landasan bagi pengetahuan dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai cara untuk memahami hubungan manusia dengan alam semesta.
- e. Ibnu Rusyd (1126-1198 M): Mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam harus memberikan landasan moral dan etika yang kuat bagi individu Muslim, serta menanamkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran.
- f. Muhammad Iqbal (1877-1938 M): Melihat pendidikan agama Islam sebagai kunci untuk menghidupkan kembali semangat dan kebangkitan intelektual umat Islam, serta menggabungkan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pendidikan Islam bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup dan kebahagiaan hidupnya di akhirat.³

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya implementasi pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam rangka mengenal, memahami, menghayati serta mengimani, berakhlak, bertaqwa dan

³ M Arifin,(2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) hlm 8.

mengamalkan ajaran syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pembiasaan.

3. Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (*to plan*).⁴

Strategi yang dimaksud untuk dijadikan landasan teori disini adalah strategi dasar dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukan.
2. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi serta peserta didik.
3. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran keberhasilan.

⁴ Abdul Majid, (2013). *Strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm 3.

Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam disekolah merupakan proses belajar mengajar yang dimana itu adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar implementasi proses belajar mengajar tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya strategi implementasi pembelajaran PAI merupakan rencana awal guna terbentuknya proses pengajaran yang efektif dan mudah diterima oleh siswa. Strategi pembelajaran tersebut digunakan sebagai acuan utama guna mencapai tujuan dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI.

4. Metode Implementasi Pendidikan Agama Islam

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal. Metode digunakan agar merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan, dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada siswa didalam

kelas baik secara individu maupun secara kelompok agar materi dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan siswa dengan baik.⁵

Penggunaan suatu metode pembelajaran yang baik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Metode yang digunakan dapat membangkitkan minat atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan siswa.
- c. Metode yang digunakan dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- d. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan membangun nilai-nilai sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dapat disimpulkan bahwa metode Implementasi PAI yaitu cara yang telah direncanakan sebelumnya guna menjalankan pembelajaran yang efektif dan mudah diterima oleh siswa, disisi lain metode Implementasi PAI juga merupakan aspek persiapan bahan pelajaran dan evaluasi. Adapun beberapa metode yang biasa digunakan untuk Implementasi PAI itu sendiri yaitu dapat dengan menggunakan metode keteladanan dan metode ceramah/tauisyah, dll.

5. Fungsi dan Tujuan Implementasi Pendidikan Agama Islam

⁵ Lisa'diah Ma'rifatani, (2018). *Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) 11 Bandung*, AL-KAUNIYAH: Journal of Biology 10, no 2, hlm 113.

⁶ Ibid hlm, 145.

Dalam pelaksanaan pendidikan tentunya terdapat beberapa fungsi Pendidikan Agama Islam antara lain:

a. Pendidikan Sebagai Pengembangan Potensi

Fungsi pendidikan Islam merupakan realisasi dari pengertian tarbiyah Al insya' (menumbuhkan dan mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan sedangkan pendidikan merupakan proses pengembangan potensi-potensi tersebut.

b. Pendidikan Sebagai Pewaris Budaya

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian tarbiyah At-Tabligh (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami.

c. Interaksi Antara Potensi dan Budaya

Pendidikan Islam berfungsi sebagai interaksi antara potensi dan budaya karena manusia secara potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan.⁷

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan lancar penyediaan fasilitas ini

⁷ Bukhari Umar, (2011). *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah) hlm 79-82.

mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan berbagai aspek dan hal yang berkaitan untuk memastikan pendidikan agama Islam dapat diterapkan dengan efektif di lingkungan pendidikan. Berikut adalah beberapa hal yang terkait dengan implementasi PAI:

- a. Kurikulum: Merancang kurikulum yang mencakup materi-materi yang relevan dengan ajaran Islam, seperti aqidah (keyakinan), ibadah, akhlak, sejarah Islam, dan hukum Islam.

- b. Metode Pembelajaran: Memilih metode-metode pembelajaran yang sesuai untuk mengajar PAI, seperti ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, atau penggunaan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran.
- c. Sumber Belajar: Memastikan ketersediaan buku teks, materi pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya yang mendukung pengajaran PAI.
- d. Tenaga Pendidik: Melatih dan mempersiapkan guru-guru PAI agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan metode pengajaran yang efektif.
- e. Evaluasi dan Penilaian: Menetapkan cara-cara untuk mengevaluasi pemahaman dan pencapaian siswa dalam PAI, seperti ujian, tugas, proyek, atau penilaian lainnya.
- f. Pengintegrasian dengan Kurikulum Umum: Mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan kurikulum umum untuk memastikan keterpaduan antara pendidikan agama dan pengetahuan lainnya yang diperoleh siswa.
- g. Kegiatan Ekstrakurikuler: Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter dan praktik keagamaan siswa, seperti kegiatan keagamaan, kajian kitab, atau pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

- h. **Komitmen Institusi:** Memastikan komitmen dari institusi pendidikan, termasuk kepala sekolah, staf administratif, dan dewan pendidikan, untuk mendukung implementasi PAI dengan menyediakan sumber daya dan lingkungan yang mendukung.
- i. **Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:** Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama Islam, baik melalui komunikasi reguler, kegiatan partisipatif, atau dukungan moral.

Implementasi PAI yang efektif membutuhkan koordinasi yang baik antara berbagai stakeholder di lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang lebih luas dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa secara spiritual dan moral.

Berdasarkan pendapat diatas Pendidikan Agama Islam difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk hidup yang sosial kepada suatu arah yang optimal kemampuannya untuk mendapatkan kesejahteraan hidup didunia maupun akhirat.

Adapun pendidikan Islam sebagai aspek edukasi yakni pendidikan Agama Islam diharapkan menciptakan manusia yang selalu menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak manusia. Selain itu juga dapat membantu menyempurnakan peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya membangun peradaban bangsa dan martabat.

Fungsi pendidikan Agama Islam yaitu sebagai media yang mengarahkan manusia pada perkembangan dan pertumbuhan potensi manusia, Pendidikan Agama Islam mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang ada, baik jasmani maupun rohani serta mewujudkan sosok insan kamil berakhlak baik.

Adaun tujuan dari pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari Pendidikan Agama Islam mempunyai cakupan yang lebih luas mengenai potensi peserta didik. Tujuan Pendidikan Agama Islam yakni bertumpu pada penyerahan diri secara total hanya kepada Allah SWT dan mulai pada saat itu akan

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*.

terbentuklah pribadi atau akhlak yang mulia yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

B. Pembentukan Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa, akhlaq adalah perangai. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.⁹

Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh badan. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab, kehormatan, perasaan hati, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya akhlak adalah sebuah perangai bersifat baik yang dimiliki manusia, namun tidak semua manusia memiliki akhlak yang baik. Adakala manusia mempunyai sifat khilaf sehingga terdapat beberapa akhlak buruk. Tidak hanya dalam

⁹ Rosihan Anwar, (2010). *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia Bandung) hlm 11.

pandangan agama saja, akhlak dibahas secara luas melainkan disisi filsafat islam pun terdapat bahasan seputar akhlak. Secara singkat akhlak adalah suatu tindakan yang setiap gerak geriknya ada sangkut pautnya dengan sang Pencipta, namun berbeda dengan moral yang lebih tekan kan kepada tingkah laku terhadap manusia. Pada dasarnya semua manusia dilahirkan dengan fitrah akhlak baik namun seiring berjalannya waktu dan tempat tinggal serta adat kebiasaan, akhlak manusia bisa melemah.

2. Dasar dan Tujuan Akhlak

Akhlak merupakan perangai yang baik, dalam agama tentu saja semua yang diajarkan ada dasar atau sumbernya. Adapun dasar akhlak dalam Islam yakni

a. Al-Qur'an

Allah memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dijadikan pedoman modal bagi umatnya, sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sehagai uswahtun hasanah, melalui firman Allah yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا¹⁰

¹⁰ kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Hafalan Tajwid & Terjemah*, hlm 420.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab 33:21).

b. Al-hadits

Dalam ayat Alquran sudah diberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Hal ini didukung dengan hadist yang berbunyi artinya: sesungguhnya saya ini di utus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulla" (HR. Malik)

Dengan demikian dasar akhlak terdapat pada Al-Qur'an dan Al- Hadist yang dimana kedua nya sebagai pedoman hidup manusia sepanjang hayat. Semua perintah dilaksanakan, semua larangan di jauhi sehingganya hidup lebih menjadi lebih mudah dijalani.

Adapun tujuan dari akhlak itu sendiri tentu saja tidak lain untuk membentuk manusia menjadi seorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Tentu saja keutamaan dari tujuan akhlak tersebut ialah mencapai ketenangan jiwa yaitu mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.

Menurut Al-Ghazali tujuan akhlak yang telah diuraikan adalah terbentuknya suatu sikap batin yang mendorong munculnya

keutamaan jiwa, dan biasa disebut Al-Ghazali dengan al sa'adat al-haqiqiyat (kebahagiaan yang hakiki). Dikatakan sebagai kebahagiaan yang hakiki karena akhlak merupakan pusat yang menjadi dasar penilaian keutamaan pada manusia.

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak yaitu adalah suatu upaya pembentukan manusia untuk menjadi lebih baik di dunia maupun akhirat. Mendidik akhlak anak dengan dilatih untuk selalu mendekatkan diri pada Allah, agar tidak muncul akhlak buruk. Dengan ini kemudian manusia diharapkan dapat menjadi kian dekat dengan sang pencipta.

3. Macam-Macam Akhlak

Dalam islam akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu akhlak baik (mahmudah) seperti jujur, lurus, amanah, dan akhlak buruk (mazmumah) seperti berbohong, berkhianat.

Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Adapun kebalikan dari akhlak mahmudah adalah akhlak mazmumah yang berarti segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela.¹¹

Adapun yang tergolong dengan akhlak mahmudah diantaranya yakni:

- a. Al-amanah (setia, jujur, dapat dipercaya)
- b. Al-alifah (sifat yang disenangi)

¹¹ M Yatimin Abdullah.(2007.) *Study Akhlak dalam Perspektif Islaza* (Jaikarta: Amzah) hlm 26.

- c. Al-afwu (pemaaf) d. Al-Khairu (berbuat baik)
- e. Anisatun (bermuka manis)
- f. Al-khusyu (tekun bekerja sambil menundukan diri)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwasannya akhlak mahmudah ialah segala perilaku yang menunjukkan tingkahlaku yang terpuji, baik dengan hubungan sesama manusia dan lingkungan, maupun hubungan dengan Allah SWT.

Kemudian yang termasuk golongan akhlak mazmumah atau tercela antara lain yakni:

- a. Ananiah (egois)
- b. Al-baghyu (melacur)
- c. Al-buhtan (dusta)
- d. Al-khianah (khianat)
- e. Az zulmu (aniaya)
- f. Al-ghihah (mengumpat)
- g. Al-hasad (dengki)
- h. Al-khufran (mengingkari nikmat)
- i. Ar-riya' (ingin dipuji)
- j. An-namimah (adu domba)

Dengan demikian maka akhlak mazamumah haruslah ditinggalkan dengan cara membiasakan diri dan berlatih untuk menjadi seseorang yang berakhlak mahmudah. Oleh karena itu sebagaimana penelitian ini peneliti

bahwasannya pendidikan agama islam di sekolah harus mengacu pada akhlak mahmudah.

4. Ruang Lingkup Pembentukan Akhlak

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak islam dibagi menjadi dua hagian yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk dapat dirinci lagi menjadi beberapa macam, contohnya akhlak terhadap lingkungan dan hewan. Adapun ruang lingkup akhlak dalam islam dapat dilihat sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Titik temu akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, bertasbih kepada-Nya, bertawaqal kepada Allah, bersyukur kepada Allah, bersabar atas segala ujian dan cobaan yang berikan Allah.

b. Akhlak Mulia kepada Rasulullah dan sesama manusia.

Hab lu minanas adalah berhubungan antar sesama manusia. Misalnya dengan saling tolong menolong antar teman, tetangga, maupun masyarakat. Rukun dan damai dalam menjalani hidup, saling menghargai satu sama lain.

Akhlak terhadap manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah, sebab beliau adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya.

Diantara bentuk akhlak kepada beliau adalah dengan cara mencintai Rasulullah dan memuliakannya. Pada sisi lain Allah menekankan bahwa hendaknya manusia didudukan secara wajar, dan Nabi Muhammad adalah manusia, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah Rasul yang mendapatka wahyu dari Allah. Maka atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan. melebihi manusia lain.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Perwujudan nilai akhlak terhadap diri sendiri adalah dengan memenuhi kebutuhan fisik, akal dan rohani pada waktunya, dan dengan porsi yang pantas. Mengatur diri dengan cara yang tepat akan meningkatkan perwujudan akhlak kita terhadap diri sendiri. Kita juga harus memanfaatkan waktu yang kita miliki dengan jalan yang baik. Bila berhasil mencapai cita-cita, kita akan merasa bahagia.

Maka dapat dijelaskan bahwa diantara bentuk berakhlak mulia pada diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Memelihara kesucian diri tidak hanya dalam hal fisik tetapi juga non fisik. Contoh dari pemeliharaan non fisik (batin) yaitu senantiasa menjaga dari hal-hal yang dilarang oleh syariat dan membekali akal dengan berbagai ilmu pengetahuan baik agama maupun akademik. Begitupun juga memelihara fisik dengan selalu menjaga penampilan agar tetap terlihat baik.

d. Akhlak terhadap keluarga/orangtua

Dapat dijelaskan bahwasannya akhlak terhadap orangtua, seorang anak tentunya wajib berperilaku baik terhadap orangtuanya seperti yang telah Allah firmankan pada surat Al-Isra ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا¹²

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia." (Q.S Al-Isra 17:23)

Di ayat berikutnya juga Allah berfirman:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا¹³

¹² Op. Cit, hlm. 282.

¹³ Ibid.

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.'" (QS. Al-Isra' 17: Ayat 24)*

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwasannya sebagai anak, tidak diperbolehkan berkata kasar atau membentak orang yang lebih tua terutama orangtua dan guru. Dengan ini perlulah peneliti meneliti akhlak siswa tentang akhlak nya terhadap orang yang lebih tua.

e. Akhlak terhadap alam/lingkungan sekitar

Sebagai manusia yang diberikan tempat tinggal di bumi, sudah dengan semestinya memiliki akhlak baik terhadapnya. Adapun cara berakhlak terhadap alam yakni dengan mengelola dengan sebaik mungkin, memelihara, bukan mengeksploitasi guna memenuhi nafsu belaka. Kerusakan pada alam merupakan bukti konkrit bahwa akhlak manusia terhadap alam perlu dipertanyakan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya ruang lingkup akhlak terbagi menjadi lima bagian, dimana semua bagian-bagian tersebut menjadi satu kesatuan yang harus dijalankan setiap umat muslim. Mulai dari akhlak terhadap Allah berupa senantiasa mendekat padaNya dengan wajib menunaikan ibadah, tawaqal terhadap ketetapanNya , sabar menghadapi ujian, serta

menjauhi segala yang dilarang. Akhlak terhadap manusia yang diawali dengan berakhlak kepada Rasulullah dengan cara menjadikannya tauladan, juga hablu minanas dengan tolong menolong terhadap sesama, ramah, serta menjaga kerukunan.

Akhlak terhadap diri sendiri meliputi menjaga kesucian diri baik dari dalam maupun luar, akhlak terhadap keluarga meliputi berbuat baik kepada orangtua dan guru, serta akhlak terhadap alam/lingkungan.dengan melakukan hal kecil yaitu tidak membuang sampah sembarangan.

5. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada bidang pendidikan terdapat tiga aliran yang populer yaitu aliran nativisme, empirisme. dan konvergensi.¹⁴

- a. Menurut aliran nativisme yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak ialah faktor pembawaan dari dalam yang berupa kecenderungan, bakat, akal, dll.

¹⁴ Abuddin Nata, (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawaki Pers), hlm 143.

- b. Menurut aliran empirisme bahwa yang mempengaruhi pembentukan akhlak ialah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial. Aliran ini lebih dominan kepada peranan yang dilakukan dibidang pendidikan.
- c. Sedangkan menurut aliran konvergensi faktor pembentukan akhlak terjadi dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam internal merupakan pembawaan dan yang eksternal berupa dibidang pendidikannya atau dapat dibina melalui beberapa metode.

Menurut Mustofa bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada siswa ada dua yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa sejak lahir, dan faktor dari luar yang di dalam ini adalah kedua orangtua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak yaitu:

- a. Insting (insting menjaga diri, insting menjaga lawan jenis, dan insting merasa takut).
- b. Pola dasar bawaan/turunan (turunan sifat-sifat manusia, dan sifat bangsa)
- c. Lingkungan (alam dan pergaulan)
- d. Kebiasaan (kesukaan terhadap suatu pekerjaan, dan menerima kesukaan itu, akhirnya menampilkan perbuatan dan diulang-ulang dan terus menerus)
- e. Kehendak
- f. Pendidikan¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada dua yaitu faktor internal dan

¹⁵ Iwan, (2017). *Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter*, Jurnal Al Tarbawi Al Hadistsah 1, No 1. hlm 16.

faktor eksternal. Keduanya sama-sama berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seorang anak, sehingganya melalui kerjasama yang baik antara orangtua di rumah, guru di sekolah, dan lingkungan sekitar maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan motorik (praktek/pengamalan) dapat berkembang secara baik dan membentuk akhlak yang baik bagi siswa.

6. Pengertian Siswa

Pengertian siswa merujuk kepada individu yang sedang mengikuti atau terlibat dalam proses pendidikan formal di berbagai tingkat, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Siswa merupakan subjek utama dalam sistem pendidikan yang aktif mengikuti proses belajar mengajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi di berbagai bidang studi.

Definisi ini mencakup berbagai aspek, seperti:

- a) Status: Siswa merupakan individu yang secara resmi terdaftar atau mengikuti program pendidikan di sebuah lembaga pendidikan, baik sekolah umum, sekolah swasta, perguruan tinggi, atau lembaga pelatihan.
- b) Aktivitas: Siswa aktif terlibat dalam kegiatan belajar, termasuk menghadiri kelas, mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

- c) Pembelajaran: Siswa mengalami proses pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, seperti mendapatkan pengetahuan akademik, mengembangkan keterampilan praktis, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di masa depan.
- d) Perkembangan: Siswa mengalami pertumbuhan dan perkembangan pribadi, baik dalam hal pengetahuan intelektual, keterampilan sosial, maupun karakter moral.
- e) Bimbingan: Siswa dibimbing oleh guru atau instruktur dalam proses belajar mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan mereka.

Pengertian siswa secara meluas ini mencakup berbagai konteks pendidikan di seluruh dunia, dengan fokus pada peran sentral siswa dalam sistem pendidikan sebagai agen utama dalam mencapai hasil pembelajaran dan pengembangan pribadi.

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak

Siswa

Implementasi pendidikan agama islam merupakan penerapan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. Melalui pendidikan agama islam ini tentu saja menjadi usaha yang nyata untuk membentuk akhlak siswa. Pendidikan agama islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan

untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam.¹⁶

Strategi pembelajaran PAI agar dapat diterapkan secara operasional hendaknya pelaksanaan PAI dapat ditempuh dengan cara berikut:

1. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh hidupnya.
2. Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.
3. Mendidik ahli-ahli agama yang cukup terampil.¹⁷

Adapun yang dimaksud dengan akhlak siswa adalah yang berkaitan dengan sikap, ucapan, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh siswa dalam pergaulan di sekolah maupun luar sekolah, juga berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar.

Akhlak Siswa mengacu pada perilaku dan karakter moral yang ditunjukkan oleh siswa dalam interaksi mereka sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Akhlak siswa mencakup nilai-nilai etika, moralitas, integritas, tanggung jawab, empati, serta sikap hormat dan kejujuran.

Pendidikan akhlak bagi siswa bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik, beretika, dan bertanggung jawab. Ini mencakup pengembangan

¹⁶ Maksudin, (2015). *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik (Celeban Timur:Pustaka Belajar)*, hlm 11.

¹⁷ Ibid, hlm 13.

kesadaran akan nilai-nilai yang positif dalam menjalin hubungan dengan sesama, menjaga kejujuran dalam perilaku dan tindakan, serta menumbuhkan sikap empati dan toleransi terhadap perbedaan.

Pentingnya pendidikan akhlak siswa diakui secara luas karena membentuk karakter yang baik dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan membangun masyarakat yang lebih baik secara kolektif. Pendekatan untuk mengajar akhlak siswa dapat berbeda-beda di setiap negara atau budaya, tetapi intinya tetap pada pengembangan nilai-nilai moral yang mendasar bagi pertumbuhan dan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Akhlak siswa itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah SWT, dengan sesama manusia dan alam jagat raya, diantara akhlak siswa untuk patuh terhadap Allah yaitu menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Adapun akhlak siswa terhadap manusia contohnya di sekolah yaitu patuh terhadap guru dan aturan sekolah.

Selanjutnya, Mohammad Athiyah al-Abrasyi jauh menyebutkan dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik. Kedua belas kewajiban ini sebagai berikut:

1. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
2. Memiliki niat yang mulia.
3. Meninggalkan kesibukan duniawi.
4. Menjalinkan hubungan yang harmonis dengan guru

5. Menyenangkan hati guru
6. Memuliakan guru
7. Menjaga rahasia guru
8. Menunjukkan sifat sopan santun kepada guru
9. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
10. Memilih waktu belajar yang tepat.
11. Belajar sepanjang hayat.
12. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwasannya implemementasi pendidikan agama islam di sekolah merupakan usaha sadar untuk menciptakan peserta didik tentunya yang berakhlak mulia berlandaskan islam serta memahami dan menjalankan syariat islam dengan baik benar. Melalui uraian di atas, dapat dipahami bahwa dengan adanya tolak ukur tersebut maka siswa dapat mengimplementasikan akhlak secara efektif dan maksimal sehingga dapat tercipta akhlak yang haik dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Abuddin Nata,(2010). *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana), hlm 183-186.